

Strategi Integratif Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini

Suhartini¹, Siti Mariah Ulfah², Anisah³

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; suhartini150304@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; sitimariahulfah@uinjambi.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; nisaanis1108@gmail.com

Received: July 18, 2026

Revised: July 28, 2026

Accepted: Agustus 29, 2026

Online: Agustus 30, 2026

Abstract

Keywords:

early childhood;
learning discipline;
stimulation; teacher
strategies; teacher role
modeling

Learning discipline in early childhood extends beyond compliance with rules and represents a process of developing self-regulation that requires consistent and continuous stimulation. This study aims to analyze teachers' strategies for stimulating learning discipline in early childhood, identify the barriers encountered, and examine teachers' efforts to address these barriers at Mawar Jaya Kindergarten, Batang Hari Regency, Jambi, Indonesia. The study employed a descriptive qualitative approach involving the principal and two teachers of children aged 5-6 years as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through coding, categorization, data display, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings reveal that learning discipline is developed through five interconnected strategies: establishing clear rules, providing positive reinforcement, applying consequences consistently, demonstrating teacher role modeling, and involving parents. The main barriers are inconsistencies between school and family habituation practices and differences in children's individual characteristics, whereas limited facilities do not constitute a major obstacle when stimulation is implemented consistently. The study contributes an integrative stimulation mechanism that connects clear rules, teacher role modeling, positive reinforcement, consistency of habituation, and family involvement. Rather than functioning as isolated strategies, these components mutually reinforce the development of disciplined behavior. The findings demonstrate that learning discipline develops through sustained connections between teachers' educational practices and the continuity of habituation within the family environment.

Abstrak

Kata kunci:

anak usia dini;
kedisiplinan belajar;
stimulasi; strategi guru;
keteladanan guru

Kedisiplinan belajar pada anak usia dini tidak sekadar berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan proses pembentukan pengaturan diri yang memerlukan stimulasi secara konsisten dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak usia dini, mengidentifikasi faktor penghambat, serta mengkaji upaya guru dalam mengatasinya di TK Mawar Jaya, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan berupa kepala sekolah dan dua guru dari kelompok usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengodean, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar dibangun melalui lima strategi yang saling berkaitan, yaitu penetapan aturan yang jelas, penguatan positif, penerapan konsekuensi secara konsisten, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua. Hambatan utama berasal dari ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan keluarga serta perbedaan karakteristik individual anak, sedangkan keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama ketika stimulasi dilakukan secara konsisten. Kontribusi penelitian ini terletak pada formulasi mekanisme stimulasi integratif yang menghubungkan kejelasan aturan, keteladanan, penguatan positif, konsistensi pembiasaan, dan keterlibatan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan belajar berkembang melalui



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Suhartini

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; suhartini150304@gmail.com

PENDAHULUAN

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan perilaku, mengikuti aturan, bertanggung jawab, dan berpartisipasi secara tertib dalam proses pembelajaran (M. Hasan dkk., 2024). Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan mulai mampu mengenali hak, menaati aturan kelas, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya (Junita & Anhusadar, 2021). Dalam perspektif perkembangan, kedisiplinan tidak semata-mata dimaknai sebagai kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan orang dewasa, tetapi berkaitan dengan pembentukan *self-regulation*, yaitu kemampuan mengendalikan perhatian, emosi, dan perilaku yang menjadi fondasi kesiapan belajar anak (Blair & Raver, 2015). Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan sejak usia dini menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang mempersiapkan anak untuk menjalani proses belajar dan kehidupan sosial secara lebih mandiri.

Kemampuan tersebut tidak berkembang secara alamiah tanpa dukungan lingkungan. Anak membutuhkan stimulasi yang dilakukan secara teratur, konsisten, dan berkesinambungan selama proses perkembangannya (Suryana, 2016). Interaksi responsif antara anak dan orang dewasa melalui *scaffolding* dan *co-regulation* berperan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan perilakunya (Faitmoes dkk., 2026; Masitah, 2026). Perspektif *positif Behavior Support* juga menunjukkan bahwa perilaku disiplin lebih efektif dibangun melalui ekspektasi yang jelas, pengajaran perilaku secara eksplisit, serta penguatan positif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bertumpu pada hukuman (Steed & Roach, 2017; Sugai & Horner, 2020). Sementara itu, pendekatan *social-emotional learning* menempatkan sinergi sekolah dan keluarga sebagai faktor penting dalam perkembangan kemampuan anak mengelola diri dan menaati aturan (Susilawati & Romlah, 2026; Vienlentina & Katrin, 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan hasil proses pendidikan yang melibatkan stimulasi dan interaksi sosial secara berkelanjutan.

Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi aktor utama dalam proses stimulasi tersebut karena berinteraksi secara langsung dan intensif dengan anak selama kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan perilaku disiplin dipraktikkan secara berulang hingga berkembang menjadi kebiasaan. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan

anak menjadi penting karena anak usia dini lebih efektif belajar melalui aktivitas konkret, berulang, dan menyenangkan (Bakhruddin et al., 2021). Peran tersebut sekaligus menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru dalam mengelola proses pembelajaran (Wijaya, 2018). Keteladanan guru juga memiliki posisi penting karena perilaku orang dewasa menjadi referensi bagi anak dalam membentuk perilakunya. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep **uswah hasanah** sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 mengenai keteladanan Rasulullah saw. (Azis, 2024). Dengan demikian, strategi stimulasi kedisiplinan menuntut keterpaduan antara pengelolaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan konsistensi guru.

Namun, penerapan strategi tersebut tidak selalu menghasilkan perilaku disiplin sebagaimana yang diharapkan. Kondisi ini ditemukan di Taman Kanak-Kanak Mawar Jaya, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan berbagai aturan kedisiplinan, seperti datang dan mengikuti pembelajaran secara tertib, meminta izin sebelum keluar kelas, berbicara sopan, mengangkat tangan sebelum bertanya, merapikan mainan setelah digunakan, serta meletakkan barang pada tempatnya. Meskipun aturan telah diterapkan, masih ditemukan anak yang datang terlambat, sulit fokus dan tertib selama pembelajaran, belum terbiasa meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, tidak merapikan mainan setelah digunakan, serta belum konsisten menaati aturan sekolah. Persoalan tersebut menjadi semakin menarik karena proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi fasilitas yang terbatas, yaitu satu ruang kelas yang digunakan oleh 20 anak usia 5–6 tahun dengan pendampingan dua orang guru. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara aturan kedisiplinan yang telah dibangun sekolah dan aktualisasi perilaku disiplin anak dalam kegiatan sehari-hari.

Sejumlah penelitian telah memberikan perhatian terhadap pembentukan kedisiplinan anak usia dini. Telaumbanua dkk., (2024) Menempatkan disiplin sebagai bagian dari proses pengendalian dan pengarahan perilaku untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib dan produktif. Penelitian lain menunjukkan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam mengembangkan perilaku disiplin anak (Anggraeni dkk., 2021). Pada tataran yang lebih luas, penelitian mengenai *self-regulation*, *co-regulation*, *positive behavior support*, dan *social-emotional learning* juga telah menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan perilaku berkembang melalui interaksi, dukungan orang dewasa, ekspektasi perilaku yang jelas, dan penguatan positif (Herminastiti & Pawitri, 2026; Rizqiyah, 2026; Tito dkk., 2024). Temuan-temuan tersebut telah memberikan dasar yang kuat untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku disiplin anak.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih lebih banyak menjelaskan komponen pembentuk kedisiplinan secara parsial, seperti pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pengaturan diri, dan dukungan lingkungan. Masih terbatas kajian yang menjelaskan bagaimana guru mengintegrasikan berbagai komponen tersebut menjadi strategi stimulasi kedisiplinan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama pada lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan fasilitas. Kesenjangan inilah yang menjadi posisi penelitian ini. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan guru, tetapi berupaya mengungkap keterkaitan antara stimulasi, pembiasaan, keteladanan, konsistensi

aturan, penguatan perilaku, dan dukungan lingkungan dalam membentuk kedisiplinan belajar anak. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada upaya memperoleh pemahaman integratif mengenai mekanisme strategi guru dalam menstimulasi kedisiplinan anak pada konteks pembelajaran PAUD dengan sumber daya terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Mawar Jaya, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengungkap strategi yang diterapkan guru dalam membangun kedisiplinan belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapannya, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai stimulasi kedisiplinan anak dari pendekatan yang bersifat parsial menuju pemahaman yang lebih integratif mengenai hubungan antara strategi guru, proses pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, konsistensi aturan, dan lingkungan belajar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, maupun tindakan mereka. Pemahaman tersebut diperoleh melalui deskripsi dalam bentuk narasi atau bahasa secara rinci, dalam konteks alami yang spesifik, serta menggunakan berbagai metode yang bersifat alamiah (Moleong, 2014). Menurut Sugiyono (2020) Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi suatu variabel secara apa adanya, baik satu variabel maupun lebih, tanpa membandingkan antarvariabel atau mencari hubungan dengan variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan secara rinci.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Mawar Jaya, Dusun Rasau, Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena Taman Kanak-Kanak Mawar Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran serta memiliki komitmen dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan belajar. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengkaji strategi guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, yaitu Bunda Rosdiana, S.Pd., serta guru kelas kelompok usia 5-6 tahun, yaitu Bunda Ruswita dan Bunda Reka Puspita.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan melalui interaksi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di TK Mawar Jaya, yaitu kepala sekolah dan guru. Adapun data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung yang relevan dan berfungsi sebagai pendukung analisis data primer. Data ini memberikan kerangka teoretis serta latar belakang kelembagaan yang berhubungan dengan disiplin belajar pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif menggunakan lembar observasi yang telah disusun peneliti berdasarkan landasan teori dan telah divalidasi.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, data guru dan peserta didik, serta catatan kegiatan anak.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkas, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah dan guru.

Agar proses analisis tidak menjadi kotak hitam (black box), reduksi data dilakukan melalui pengodean (coding) sistematis. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen mula-mula dibaca berulang, kemudian diberi kode awal (open coding) pada satuan makna yang berkaitan dengan strategi, hambatan, dan upaya guru. Kode-kode yang serumpun dikelompokkan menjadi kategori (axial coding), misalnya kode “guru datang tepat waktu”, “berpakaian rapi”, dan “memberi salam” dikelompokkan ke dalam kategori keteladanan. Kategori-kategori tersebut selanjutnya diabstraksikan menjadi tema (selective coding) sehingga terbentuk lima strategi guru, dua faktor penghambat, dan sejumlah upaya penyelesaian. Dengan prosedur ini, jejak penurunan dari data lapangan menuju temuan dapat ditelusuri secara transparan (Miles dkk., 2014).

Informan penelitian dipilih secara purposif dan terdiri atas kepala sekolah serta dua guru kelas kelompok usia 5–6 tahun. Peneliti menyadari bahwa keterbatasan jumlah informan berpotensi menimbulkan bias konfirmasi (confirmation bias) apabila temuan hanya bersandar pada persepsi guru (self-report). Untuk menekan risiko tersebut, data hasil wawancara tidak diperlakukan sebagai bukti tunggal, melainkan diverifikasi silang melalui observasi partisipatif terhadap perilaku anak selama kegiatan pembiasaan pagi dan pembelajaran, serta melalui dokumentasi berupa buku penghubung dan catatan perkembangan anak. Perspektif orang tua turut digali secara terbatas melalui informasi yang terekam pada buku penghubung dan komunikasi sekolah–keluarga. Meskipun demikian, belum dilibatkannya orang tua sebagai informan utama dan belum digunakannya teknik penggalan suara anak secara khusus tetap diakui sebagai keterbatasan penelitian yang perlu ditindaklanjuti pada studi berikutnya (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Guru dalam Menstimulasi Kedisiplinan Belajar Anak

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan di sekolah. Di TK Mawar Jaya, disiplin telah diperkenalkan dan diajarkan agar anak terbiasa menaati peraturan yang ditetapkan. Hasil

wawancara dengan kepala sekolah, Bunda Rosdiana, S.Pd., menjelaskan strategi yang diterapkan sebagai berikut.

“Strategi yang kami arahkan kepada guru adalah membiasakan anak mengikuti aturan sederhana sejak dini. Kami menekankan pentingnya memberi contoh, misalnya guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, memberi salam saat menyambut anak, dan meletakkan sepatu pada rak, dan lainnya. Dengan begitu, anak-anak akan meniru dan terbiasa. Memang butuh waktu yang lama untuk mengajarkan anak disiplin, berulang-ulang, karena setiap anak memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda. Dengan pemberian stimulasi dan respons secara berulang-ulang, anak akan terbiasa; pembiasaan yang dilakukan oleh guru akan memberikan kedisiplinan bagi anak.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru di TK Mawar Jaya menetapkan aturan sederhana agar anak lebih mudah memahami. Aturan disusun dengan menekankan nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti sikap saling menghargai, menjunjung adab dan kesopanan, serta membiasakan perilaku tolong-menolong. Hal ini sesuai dengan pandangan Syarbini (2014) bahwa pembiasaan yang ditanamkan sejak usia dini akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat kuat dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang, sehingga metode pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter.

“Proses penyusunan aturan dan rutinitas tersebut melibatkan ketua komite, kepala sekolah, guru, serta seluruh pihak sekolah terkait. Tahap awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak. Nilai kedisiplinan yang dikembangkan meliputi sikap tanggung jawab, kemampuan menghargai waktu, serta sikap saling menghormati. Aturan yang disusun disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut, seperti pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu, anak tidak ditemani orang tua hingga akhir kegiatan, membawa bekal dari rumah tanpa uang saku, serta menjaga kebersihan kelas dengan merapikan kembali alat bermain setelah digunakan.” (Wawancara Kepala Sekolah, 15 Juli 2025).

Hal serupa diungkapkan oleh Bunda Ruswita selaku guru kelas, yang menegaskan bahwa kedisiplinan distimulasi melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari.

“Kami biasanya menstimulasi kedisiplinan anak lewat kegiatan rutin, seperti datang tepat waktu, berdoa bersama, menyusun sepatu dan tas, merapikan mainan setelah digunakan, belajar antre saat mencuci tangan, dan membereskan bekal. Anak-anak lebih mudah disiplin bila dibiasakan setiap hari dan diberikan pujian ketika berhasil melakukannya. Kalau ada anak yang lupa atau enggan, kami tidak langsung memarahi, tetapi memberi arahan dengan bahasa yang lembut.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keadaan kedisiplinan anak di TK Mawar Jaya berkembang sesuai harapan namun belum maksimal. Sebagian anak telah mampu menaati peraturan, datang tepat waktu, menyusun sepatu dan tas pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, serta antre saat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Namun, sebagian anak belum melakukannya secara maksimal karena tidak fokus, ramai dengan teman, mengganggu teman, dan bertengkar dengan teman. Daya konsentrasi belajar anak juga hanya bertahan sekitar 10-15 menit sehingga guru perlu mengingatkan anak secara berulang.

Untuk menghindari penilaian yang subjektif, kategori “baik” pada penelitian ini diukur menggunakan indikator kedisiplinan yang mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu

menaati aturan kelas, hadir tepat waktu, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Berdasarkan hasil observasi terhadap 20 anak selama kegiatan harian, mayoritas anak telah memenuhi indikator tersebut secara konsisten, sementara sebagian kecil masih memerlukan pengingat. Rekapitulasi ketercapaian indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4

Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Kedisiplinan Anak (n = 20)

No.	Indikator Kedisiplinan	Muncul Konsisten	Perlu Pengingat
1	Datang ke sekolah tepat waktu	15 anak	5 anak
2	Menaati aturan kelas selama pembelajaran	16 anak	4 anak
3	Menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya	14 anak	6 anak
4	Merapikan mainan setelah digunakan	15 anak	5 anak
5	Antre saat mencuci tangan	17 anak	3 anak
6	Membuang sampah pada tempatnya	18 anak	2 anak

Sumber: Data Observasi Peneliti, 2025.

Perbedaan antara kondisi awal dan hasil penelitian perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan kesan kontradiktif. Permasalahan yang terekam pada observasi awal, seperti anak datang terlambat, sulit fokus, dan belum menaati aturan, merupakan potret kondisi sebelum strategi pembiasaan diterapkan secara intensif dan berkelanjutan. Setelah strategi guru berjalan konsisten selama periode penelitian, sebagian besar indikator kedisiplinan meningkat sehingga kondisi anak bergerak menuju kategori baik. Dengan demikian, kategori “baik” bukanlah keadaan yang seketika, melainkan capaian bertahap yang lahir dari proses stimulasi berulang, sementara sebagian kecil anak yang masih memerlukan pengingat menegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan bersifat berkelanjutan.

Secara lebih rinci, strategi guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak di TK Mawar Jaya dapat diuraikan melalui lima cara. Pertama, menetapkan aturan secara jelas. Guru menetapkan aturan sederhana dengan menekankan nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978), yang menyatakan bahwa peraturan memiliki dua fungsi utama dalam mendukung perkembangan moral anak, yaitu sebagai sarana pendidikan yang memberikan nilai-nilai moral dan sebagai alat untuk membatasi perilaku yang tidak diinginkan.

Kedua, pemberian penguatan positif. Guru memberikan penguatan ketika anak menunjukkan sikap positif berupa pujian, hadiah sederhana, dan pengakuan secara lisan. Penguatan positif berperan sebagai rangsangan yang memberikan dampak signifikan sehingga meningkatkan kemunculan kembali perilaku yang diharapkan. Sesuai pandangan Hurlock (1978) penghargaan merupakan segala bentuk apresiasi atas pencapaian yang baik, yang tidak harus berupa benda, tetapi dapat berupa pujian lisan, senyuman, atau tepukan sebagai bentuk pengakuan.

Ketiga, penerapan konsekuensi secara konsisten. Apabila terdapat anak yang melanggar aturan, guru menerapkan konsekuensi secara konsisten dan proporsional sesuai pelanggaran yang dilakukan. Pemberian konsekuensi dilakukan secara adil dan bertujuan mendidik agar anak memahami dampak dari perilaku yang tidak sesuai aturan. Konsistensi

ini penting agar anak tidak merasa bingung dan mampu memahami batasan aturan, sebagaimana diungkapkan Bunda Ruswita.

“Kadang anak sulit antre kalau cuci tangan, harus ditegur biar mereka kembali ke barisan dan menunggu giliran. Tidak hanya sekali, harus ditegur terus agar konsisten. Kalau tidak konsisten, mereka akan menganggap itu biasa; jika konsisten, lama-kelamaan akan terbiasa untuk mengantrre dengan tertib.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Keempat, pemberian contoh perilaku. Guru memberikan contoh langsung mengenai perilaku yang diharapkan, meliputi penggunaan seragam sesuai aturan, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, serta mematuhi waktu belajar. Melalui contoh tersebut, anak diharapkan dapat meniru dan membiasakan diri bersikap disiplin sebagai bekal saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kelima, keterlibatan orang tua. Peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin memiliki pengaruh besar. Oleh karena itu, guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan anak serta mengajak mereka menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan di rumah. Hal ini diungkapkan oleh Bunda Reka Puspita.

“Dalam pembelajaran sehari-hari, biasanya kami memasukkan aturan-aturan kecil seperti berbaris rapi, mengangkat tangan sebelum berbicara, dan mengikuti instruksi permainan. Kalau ada anak yang melanggar, saya mengingatkan dengan cara tanya balik, ‘Apa aturan kita tadi?’ sehingga anak belajar mengingat sendiri.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan sejumlah aturan sederhana yang diterapkan guru untuk menstimulasi kedisiplinan anak, yaitu membiasakan anak hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi, menyimpan sepatu pada rak, merapikan mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya. Salah satu kegiatan rutin yang menanamkan kedisiplinan adalah pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Amin (2015), bahwa pembiasaan meliputi tiga hal, yaitu rutinitas yang membiasakan anak melakukan sesuatu secara konsisten dengan cara yang benar, spontanitas yang memberikan pendidikan langsung dalam menanamkan sikap sopan, serta keteladanan yang memberikan contoh nyata sebagai panutan dalam berperilaku.

Apabila kelima strategi tersebut dibaca secara utuh, tampak bahwa penetapan aturan berfungsi sebagai kerangka acuan, keteladanan menyediakan model perilaku, penguatan positif memperkuat perilaku yang diharapkan, konsistensi konsekuensi menjaga kestabilan aturan, dan keterlibatan orang tua memperluas jangkauan pembiasaan hingga ke rumah. Kelimanya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu siklus stimulasi yang saling menguatkan: aturan yang jelas hanya efektif bila diteladankan, keteladanan menjadi bermakna bila diperkuat penghargaan, dan seluruh proses berjalan optimal ketika pola yang sama diteruskan orang tua di rumah. Pola inilah yang menjadi mekanisme empiris stimulasi kedisiplinan di TK Mawar Jaya.

Faktor Penghambat Strategi Guru

Faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak terdiri atas dua hal utama. Faktor pertama adalah kurangnya dukungan dan peran dari orang tua maupun keluarga. Masih terdapat sebagian anak yang

datang terlambat ke sekolah karena kurangnya dukungan keluarga, sebagaimana diungkapkan kepala sekolah.

"Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak adalah terkadang orang tua atau wali murid itu sendiri yang sulit untuk mendukung anak dalam menaati atau mematuhi peraturan, seperti anak terlambat datang sehingga pembelajaran tidak dimulai tepat waktu." (Wawancara, 11 Agustus 2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru telah berusaha maksimal melalui berbagai strategi pembiasaan, kurangnya konsistensi orang tua dalam menanamkan disiplin di rumah menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku disiplin anak.

Faktor kedua adalah perbedaan karakteristik anak usia dini yang menyebabkan sebagian anak sulit fokus. Beberapa anak lebih suka bermain sendiri, belum mampu meniru contoh yang diberikan guru, atau terlihat kurang peduli ketika diberi arahan. Hal ini diungkapkan oleh Bunda Reka Puspita bahwa anak sering lupa meletakkan sepatu pada tempatnya meskipun telah diingatkan. Hal serupa dipertegas Bunda Ruswita.

"Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak adalah anak belum mau mengikuti saat guru memberikan contoh, seperti belum mau menirukan saat kegiatan pembiasaan pagi berlangsung, menaruh sepatu belum pada tempatnya, dan belum bisa menunggu antrean giliran mencuci tangan." (Wawancara, 11 Agustus 2025)

Berbagai perilaku tidak disiplin yang muncul selama kegiatan pembiasaan pagi cukup beragam, seperti berbicara sendiri dengan teman, mengajak teman berbincang sehingga mengganggu jalannya kegiatan, hingga berselisih dengan teman lain, meskipun guru telah menata tempat duduk anak dengan rapi. Permasalahan disiplin seperti ini berpengaruh pada keberhasilan anak memperoleh tambahan pengetahuan umum maupun agama, seperti menghafal doa harian, surah pendek, hadis sederhana, niat wudu, dan niat salat, yang biasanya diperoleh melalui pembiasaan pagi.

Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Kepala sekolah dan guru melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi faktor penghambat dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak. Upaya utama adalah bekerja sama dengan orang tua, sebagaimana diungkapkan kepala sekolah.

"Sebagai guru pembimbing, upaya mengatasi faktor penghambat dalam menstimulasi kedisiplinan belajar anak adalah bekerja sama dengan orang tua agar ikut menerapkan peraturan yang telah ditetapkan. Hendaknya orang tua mendukung anak dengan memberikan contoh kedisiplinan sesuai peraturan." (Wawancara, 25 Agustus 2025)

Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui tiga cara. Pertama, menyepakati aturan bersama orang tua dengan berdiskusi dan membuat kesepakatan tentang aturan di sekolah agar pembentukan disiplin berjalan sesuai tujuan. Kedua, komunikasi rutin dan terbuka yang bersifat dua arah, saling menghargai, dan berfokus pada perkembangan anak; guru menyampaikan perkembangan belajar dan perilaku anak di sekolah, sedangkan orang tua berbagi informasi tentang kondisi anak di rumah. Ketiga, evaluasi bersama secara berkala. Pihak sekolah juga menggunakan buku penghubung sebagai media komunikasi harian sehingga orang tua dapat mengetahui dan menindaklanjuti perkembangan anak di rumah.

Upaya berikutnya adalah menerapkan rutinitas secara konsisten serta memberikan penguatan positif melalui pembiasaan harian dan pemberian penghargaan (reward) kepada anak. Selain itu, guru berperan sebagai teladan dan pelatih. Sebagai guru, Bunda Ruswita menyatakan bahwa solusi atas ketidakdisiplinan anak adalah dengan mengingatkan dan terus melatih anak menggunakan strategi yang berbeda-beda. Pendapat senada disampaikan Bunda Reka Puspita bahwa upaya mengatasi ketidakdisiplinan dilakukan dengan melatih dan memberi contoh, seperti meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya, agar anak terbiasa melakukan hal-hal baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menstimulasi kedisiplinan anak dilakukan dengan mengatur jadwal kegiatan secara teratur, memberikan pengingat berulang, melatih anak dengan berbagai strategi, serta memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang lebih awal, memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan membuang sampah pada tempatnya. Secara umum, kedisiplinan belajar anak di TK Mawar Jaya sudah berkembang sesuai harapan meskipun belum maksimal, sehingga masih memerlukan bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Strategi Guru dalam Menstimulasi Kedisiplinan Belajar Anak

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru di TK Mawar Jaya bertumpu pada lima pendekatan yang saling melengkapi, yaitu penetapan aturan yang jelas, pemberian penguatan positif, penerapan konsekuensi secara konsisten, pemberian contoh perilaku, dan keterlibatan orang tua. Kelima pendekatan ini pada hakikatnya merupakan operasionalisasi dari konsep stimulasi sebagaimana dikemukakan Yunarsih & Rahmawati (2017), yaitu rangsangan dari lingkungan luar yang diberikan secara teratur dan berkesinambungan. Pada anak usia 5-6 tahun, perilaku disiplin terbentuk bukan melalui penjelasan verbal, melainkan melalui rutinitas yang dialami secara langsung dan berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat (Asmy & Rahimah, 2025; Mawardah & Hariyanti, 2023; Yanti & Ristiyani, 2026).

Penekanan kepala sekolah pada keteladanan guru, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan meletakkan sepatu pada rak, memperkuat pandangan bahwa anak usia dini belajar terutama melalui peniruan terhadap figur yang dekat dengannya. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode pendidikan utama, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 (Azis, 2024). Ketika guru menampilkan kedisiplinan dalam tindakan nyata secara berkelanjutan, anak memperoleh model konkret yang dapat ditirunya, sehingga nilai disiplin tertanam tidak sekadar sebagai aturan, melainkan sebagai perilaku yang dihayati.

Pemberian penguatan positif yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1978), bahwa penghargaan tidak harus berupa materi, melainkan dapat berupa pujian lisan, senyuman, atau tepukan. Pendekatan lembut yang diterapkan guru, yakni tidak langsung memarahi anak yang lupa melainkan memberi arahan, menempatkan anak sebagai subjek yang dibimbing, bukan dihukum (M. S. Hasan dkk., 2026). Pola ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kompetensi pedagogik dan kepribadian

sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Wijaya, 2018). Penerapan konsekuensi secara konsisten, seperti yang diungkapkan Bunda Ruswita terkait kebiasaan antre, menegaskan pentingnya konsistensi agar anak memahami batasan aturan dan tidak menganggapnya sebagai hal yang biasa dilanggar.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa keterbatasan fasilitas, yakni lembaga yang berawal dari gedung madrasah tidak terpakai dengan alat permainan seadanya, tidak menjadi penghalang utama berkembangnya kedisiplinan anak. Faktor kunci justru terletak pada konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan dan keteladanan. Hal ini memperkaya temuan terdahulu yang umumnya dilakukan di lembaga dengan sarana lebih lengkap, sekaligus menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-anak lebih menentukan daripada kelengkapan sarana.

Temuan ini sekaligus mengundang dialog kritis terhadap teori yang selama ini menjadi rujukan. Teori pembiasaan Syarbini (2014) dan penghargaan Hurlock (1978), memang terbukti relevan, tetapi keduanya belum sepenuhnya menjelaskan mengapa strategi yang sama menghasilkan tingkat kedisiplinan yang berbeda antaranak. Data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan sangat bergantung pada dua kondisi yang jarang ditekankan teori klasik, yaitu konsistensi orang dewasa lintas lingkungan (sekolah dan rumah) dan kesesuaian pendekatan dengan karakteristik individual anak. Dengan kata lain, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pembiasaan bukan variabel tunggal yang bekerja linear, melainkan komponen yang efektivitasnya dimoderasi oleh konsistensi dan konteks. Hal ini sejalan dengan perspektif co-regulation dan positive behavior support yang menempatkan dukungan lingkungan sebagai penentu keberhasilan pembentukan perilaku (Rosanbalm & Murray, 2017; Sugai & Horner, 2020).

Berpijak pada temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual stimulasi kedisiplinan anak usia dini yang menjelaskan interaksi antarkomponen. Dalam model ini, penetapan aturan yang jelas menjadi masukan (input) yang mengarahkan perilaku; keteladanan dan penguatan positif berperan sebagai proses stimulasi yang menumbuhkan perilaku disiplin; konsistensi aturan berfungsi sebagai pengatur (moderator) yang menstabilkan proses; sedangkan dukungan keluarga bertindak sebagai penguat lingkungan yang memastikan pembiasaan berlanjut di luar sekolah. Keluaran (output) dari interaksi ini adalah kedisiplinan belajar anak sebagai wujud pengaturan diri (self-regulation). Model tersebut dapat diringkas sebagai alur: aturan yang jelas → keteladanan dan penguatan positif → konsistensi sebagai moderator → dukungan keluarga sebagai penguat → kedisiplinan belajar anak. Struktur relasional inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang cenderung menempatkan setiap strategi secara terpisah, sekaligus menjadi sumbangan teoretis utama penelitian.

Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Faktor penghambat berupa kurangnya dukungan orang tua menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan anak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Ketika pembiasaan di sekolah tidak diteruskan di rumah, misalnya anak yang terlambat datang, anak menghadapi inkonsistensi yang memperlambat terbentuknya kebiasaan disiplin. Temuan ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan

keluarga sebagaimana ditekankan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai pencapaian perkembangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Upaya guru menjalin kerja sama melalui kesepakatan aturan, komunikasi terbuka, evaluasi berkala, dan buku penghubung merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan ini.

Faktor kedua, yaitu perbedaan karakteristik anak yang menyebabkan sebagian anak sulit fokus dengan rentang konsentrasi 10-15 menit, merupakan konsekuensi alamiah dari keunikan setiap individu pada masa tumbuh kembang. Sebagaimana ditegaskan Susanto (2017), Proses pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan masing-masing anak. Oleh karena itu, strategi seragam tidak selalu efektif; guru perlu melakukan pendekatan individual dan kreatif untuk menarik perhatian anak yang sulit fokus atau cenderung bermain sendiri. Upaya guru melatih anak dengan strategi yang berbeda-beda serta mengingatkan secara berulang merupakan respons yang tepat terhadap keragaman karakteristik ini (Robson dkk., 2020).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar anak di TK Mawar Jaya berkembang melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, bukan tindakan sesaat. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penghubung antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan praktik di rumah. Sinergi antara pola asuh guru di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah menjadi penentu keberhasilan pembentukan kedisiplinan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi kedisiplinan belajar anak usia dini di TK Mawar Jaya terbentuk melalui lima strategi yang bekerja secara saling terkait, yaitu penetapan aturan yang jelas, pemberian penguatan positif, penerapan konsekuensi secara konsisten, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua. Penerapan strategi tersebut secara berulang dalam aktivitas sehari-hari mendorong anak untuk hadir tepat waktu, menaati aturan kelas, menyimpan barang pada tempatnya, merapikan mainan, mengantre, dan menjaga kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama dalam pembentukan kedisiplinan ketika guru mampu menciptakan pola stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan. Hambatan justru terutama berasal dari ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan keluarga serta perbedaan karakteristik anak, terutama dalam kemampuan memusatkan perhatian dan mengikuti aturan. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, penguatan rutinitas, pemberian pengingat secara berulang, pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, serta keteladanan dalam aktivitas sehari-hari.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman integratif mengenai mekanisme pembentukan kedisiplinan belajar anak usia dini. Aturan yang jelas memberikan arah bagi perilaku anak, sedangkan keteladanan guru menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Penguatan positif membantu mempertahankan perilaku yang diharapkan, sementara konsistensi penerapan aturan memperkuat proses pembiasaan. Keterlibatan keluarga selanjutnya memastikan bahwa nilai dan perilaku yang dibangun di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan anak di rumah. Dengan demikian, kedisiplinan belajar tidak hanya merupakan hasil pembiasaan di sekolah, tetapi berkembang

melalui kesinambungan stimulasi antara guru, anak, dan keluarga. Temuan ini memperluas pendekatan yang memandang pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sebagai strategi yang berdiri sendiri menuju pemahaman yang menempatkan keterhubungan antarkomponen tersebut sebagai mekanisme penting dalam pembentukan pengaturan diri anak.

Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa lembaga PAUD, termasuk yang memiliki keterbatasan sumber daya, perlu memprioritaskan konsistensi praktik guru dan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga daripada hanya bertumpu pada kelengkapan fasilitas. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lembaga dengan informan utama kepala sekolah dan dua guru serta belum melibatkan orang tua dan anak sebagai sumber data utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model relasional yang ditemukan pada konteks PAUD yang lebih beragam dengan melibatkan perspektif guru, orang tua, dan anak serta menggunakan desain multisitus atau metode campuran untuk menguji konsistensi hubungan antarkomponen strategi stimulasi kedisiplinan.

Pernyataan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela dengan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan serta menggunakan data penelitian semata-mata untuk kepentingan akademik.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI)

Penulis menggunakan kecerdasan artifisial (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa dan meningkatkan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan dalam pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, maupun penarikan kesimpulan. Seluruh substansi ilmiah dan naskah akhir telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Suhartini berkontribusi dalam konseptualisasi, investigasi, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan draf awal. Siti Mariah Ulfah berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, supervisi, validasi, dan telaah kritis naskah. Anisah berkontribusi dalam analisis data, validasi, penelaahan literatur, dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah menelaah dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian dan penerbitan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

- Amin, M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Baduouse Media.
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Asmy, P. N., & Rahimah, R. (2025). Character Building Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin: Studi pada PAUD Janji Bunda Marbau. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 883–893. <https://doi.org/10.61253/q8n0bc37>
- Azis, T. B. (2024). Konsep Keteladanan dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 sebagai Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 71–85.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Faitmoes, Karel, N., Sopa, D., Tnunay, G., Tanau, B., Tabasi, I., & Lopo, R. J. K. (2026). Strategi Orang Tua Dalam Mengelola Emosi Marah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6). <https://doi.org/10.62281/5ch5e034>
- Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 359–373. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389>
- Hasan, M. S., Ikrima, Q., Rahmawati, M., Azmi, M. U., Maharani, S. J., Khadimallah, M., Putri, L. N. A. A., Mufarokhah, A., Afrianti, A. J., & Mazidatul 'Ilmi, N. (2026). *Pendidikan Islam Moderat: Strategi Membangun Generasi Rahmatan lil 'Alamin*. Asta Cipta Mandiri indonesia.
- Herminastiti, R., & Pawitri, A. (2026). Implementation of Empathetic Pedagogy in Early Childhood Education: A Systematic Review of the Literature. *Social Science Academic*, 4(1), 867–882. <https://doi.org/10.37680/ssa.10025>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Erlangga.
- Junita, E. N., & Anhusadar, L. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–63. <https://doi.org/10.24853/yby.5.2.57-63>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masitah, W. (2026). *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak PAUD*. umsu press.
- Mawardah, E. Y., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Penanaman Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Seminar Nasional "Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan."* <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpuad/article/view/27>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rizqiyah, S. (2026). *Peran regulasi emosi sebagai mediator antara kelekatan dan kecemasan sosial pada siswa SMA di Kota Malang* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/88445/>

- Robson, D. A., Allen, M. S., & Howard, S. J. (2020). Self-Regulation in Childhood as a Predictor of Future Outcomes: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 146(4), 324–354. <https://doi.org/10.1037/bul0000227>
- Rosanbalm, K. D., & Murray, D. W. (2017). *Promoting Self-Regulation in Early Childhood: A Practice Brief*. Office of Planning, Research, and Evaluation, U.S. Department of Health and Human Services.
- Sugai, G., & Horner, R. H. (2020). Sustaining and Scaling Positive Behavioral Interventions and Supports: Implementation Drivers, Outcomes, and Considerations. *Exceptional Children*, 86(2), 120–136. <https://doi.org/10.1177/0014402919855331>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Susilawati, S., & Romlah, S. (2026). Kontribusi Lingkungan Sekolah Terhadap Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Anak Usia Dini di Sekolah RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan. *Social Science Academic*, 4(1), 821–842. <https://doi.org/10.37680/ssa.10116>
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Telaumbanua, K. M., Harefa, H. O. N., Bawamenewi, A., & Lase, F. (2024). Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa untuk Mencapai Prestasi Belajar | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://www.jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/6293>
- Tito, H. T., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2024). Efektivitas Penggunaan Emotion Diary Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak. *Kumara Cendekia*, 12(1), 44–54. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.69216>
- Vienlencia, R., & Katrin, K. (2025). Integrasi Pendekatan Sosial-Emosional dalam Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 9(2), 294–308. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i2.1844>
- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. CV Jejak.
- Yanti, D., & Ristiyani, R. (2026). Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Reward Dan Punishment | *Early Stage*. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/Earlystage/article/view/3188>
- Yunarsih, & Rahmawati, N. (2017). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Bidan*, 3(1), 53–60.